Khidmatuna
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Pendampingan Penguatan Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Muhammad Hamdan Yuwafik[1)], Ahmad Nuruddin[2)], Diah Retno Ningsih[3)], Alfian Adi Saputra[4)], M. Hidayatulloh[5)], Fauziyah Rahmawati[6)]
[1,2,3,4)]Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
[1)]afikhamdan@gmail.com, [2)]ahmadnuruddin@gmail.com, [3)] Diahningsih@iaiskjmalang.ac.id, [4)]alfian.iaiskj@gmail.com, [5)]dayatarjed97@gmail.com, [6)]fauziyahrahmawati91@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai moderasi beragama (*religious moderation*) pada mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang melalui pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring approach*). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2025 di Aula IAI Sunan Kalijogo Malang dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi sebagai peserta utama. Pendampingan menghadirkan tiga narasumber utama, yaitu Muhammad Hamdan Yuwafik, Moh Muslimin, dan Dr. H. Ahmad Syauqi. Metode pelaksanaan menggunakan seminar edukatif, dialog interaktif (*interactive dialogue*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan refleksi sosial (*social reflection*). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai nilai moderasi beragama yang meliputi toleransi (*tolerance*), komitmen kebangsaan (*national commitment*), anti-kekerasan (*anti-violence*), dan penghormatan terhadap budaya lokal (*accommodative to local culture*). Selain itu, mahasiswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih inklusif dalam komunikasi sosial dan kehidupan organisasi kampus. Kegiatan ini juga menghasilkan komitmen mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui budaya diskusi yang toleran, literasi digital (*digital literacy*), dan pengembangan komunitas moderasi beragama di lingkungan kampus. Dengan demikian, pendampingan penguatan nilai moderasi beragama mampu menjadi model edukasi berkelanjutan dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan berorientasi pada penguatan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Kata kunci : *Moderasi Beragama; Toleransi; Komunikasi Inklusif.*

Abstract. *This community service program aimed to strengthen the values of religious moderation among students at IAI Sunan Kalijogo Malang through a participatory mentoring approach. The activity was conducted on December 27, 2025, at the Hall of IAI Sunan Kalijogo Malang and involved students from various study programs as the main participants. The mentoring program invited three main speakers, namely Muhammad Hamdan Yuwafik, Moh Muslimin, and Dr. H. Ahmad Syauqi. The implementation methods included educational seminars, interactive dialogue, Focus Group Discussion (FGD), and social reflection sessions. The results of the program indicated an increase in students' understanding of religious moderation values, including tolerance, national commitment, anti-violence, and accommodative attitudes toward local culture. In addition, students demonstrated more inclusive attitudes in social communication and campus organizational activities. The mentoring activities also generated students' commitment to*

implementing religious moderation values through tolerant discussion culture, digital literacy, and the development of a religious moderation community within the campus environment. Therefore, the mentoring program for strengthening religious moderation values can serve as a sustainable educational model in shaping moderate, tolerant, and socially harmonious student characters within Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Religious Moderation; Tolerance; Inclusive Communication.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia pada era digital mengalami dinamika yang sangat kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang interaksi sosial yang semakin luas tanpa batas geografis, budaya, maupun agama. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan akses pengetahuan keagamaan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa penyebaran paham keagamaan ekstrem, intoleransi, ujaran kebencian (*hate speech*), dan radikalisme berbasis media digital (*digital radicalism*). Fenomena tersebut banyak menyasar kelompok usia muda, khususnya mahasiswa, yang menjadi kelompok paling aktif dalam penggunaan media sosial dan ruang digital.[1] Kondisi ini menempatkan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh ideologi transnasional yang tidak sejalan dengan nilai kebangsaan dan prinsip moderasi beragama di Indonesia.[2]

Dalam konteks kehidupan perguruan tinggi Islam, moderasi beragama (*religious moderation*) menjadi salah satu isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian serius. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap tengah (*wasathiyah*), tetapi juga mencerminkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan nilai keseimbangan (*balance*), toleransi (*tolerance*), keadilan (*justice*), anti-kekerasan (*anti-violence*), serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan.[3] Konsep moderasi beragama menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Oleh sebab itu, perguruan tinggi

[1] Muhammad Hamdan Yuwafik and Abdul Muhid, "Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 195–211, https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431.

[2] Sokhi Huda, *Digitalisasi Konten Dakwah Berbasis Media Sosial*, ed. Tito, *CV. Global Aksara Pers*, Ahmad Rifk (CV. Global Aksara Pers, 2025).

[3] Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (June 29, 2018): 52, https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389.

memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, inklusif, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.[4]

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program penguatan moderasi beragama menempatkan kampus sebagai salah satu pusat strategis dalam implementasi nilai-nilai moderasi. Perguruan tinggi Islam dipandang memiliki peran penting dalam melakukan *character building* dan penguatan wawasan keislaman moderat kepada mahasiswa. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa lingkungan kampus merupakan ruang interaksi intelektual yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap sosial, dan orientasi keberagamaan mahasiswa.[5] Apabila proses pendidikan di perguruan tinggi tidak dibarengi dengan penguatan nilai moderasi beragama, maka mahasiswa berpotensi mengalami krisis identitas keagamaan yang dapat mengarah pada munculnya sikap eksklusif, fanatisme sempit, bahkan radikalisme.

Fenomena meningkatnya intoleransi di lingkungan pendidikan tinggi menjadi persoalan yang perlu segera direspons melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Hasil survei beberapa lembaga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kecenderungan menerima narasi intoleran dan eksklusif yang berkembang di media sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya literasi keagamaan moderat (*religious literacy*), minimnya ruang dialog lintas pemahaman, serta lemahnya pendampingan keagamaan yang kontekstual di lingkungan kampus.[6] Dalam perspektif komunikasi sosial, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi digital (*digital literacy*) yang baik cenderung mudah menerima informasi keagamaan secara tekstual tanpa proses verifikasi ilmiah.

IAI Sunan Kalijogo Malang sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Kabupaten Malang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebagai institusi

[4] Andi Nirwana Saputri Yasa and Mahmudin Mahmudin, "Dakwah Multikultural Di Era Globalisasi: Tantangan Polarisasi Dan Peluang Dialog," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (December 1, 2025): 420–22, https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13125.

[5] Muslem Hamdani, "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama Di Kemenag Kab. Bireuen)," *Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2020): 1–17, http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2491923&val=23720&title=Strategi Dawah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab Bireuen.

[6] Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan, "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 127–40, https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728.

pendidikan Islam yang mengusung nilai moderat, religius, dan kebangsaan, kampus memiliki posisi strategis dalam membangun budaya akademik yang inklusif. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Februari 2026 di lingkungan mahasiswa IAI Sunan Kalijogo Malang, ditemukan bahwa masih terdapat mahasiswa yang memahami konsep keagamaan secara tekstual dan belum sepenuhnya memahami implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial kampus. Sebagian mahasiswa juga masih menunjukkan sikap eksklusif dalam interaksi organisasi maupun kegiatan keagamaan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pendampingan (*mentoring program*) secara berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa.[7]

Pendampingan penguatan nilai moderasi beragama merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai (*internalization of values*) melalui pendekatan partisipatif. Dalam kegiatan pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial (*social learning*). Pendekatan pendampingan dipilih karena mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih intensif sehingga proses penguatan nilai dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Urgensi kegiatan pendampingan moderasi beragama di lingkungan mahasiswa semakin penting mengingat mahasiswa merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan calon pemimpin masa depan. Mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun budaya toleransi dan harmoni sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama sejak di bangku perkuliahan menjadi investasi sosial yang penting dalam menjaga persatuan bangsa. Pendampingan ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang memiliki sikap terbuka, toleran, menghargai perbedaan, serta mampu membangun komunikasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif teori moderasi beragama, konsep *wasathiyah Islam* menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan kebangsaan. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa Islam moderat merupakan sikap tengah yang menolak ekstremisme dan

[7] and E. Gunawan M. H. Yuwafik, D. F. A. P. Lestari, "Multicultural Communication Strategies in Instilling Religious Tolerance among Students at Sunan Kalijogo Islamic Boarding School, Malang," 2025.

liberalisme berlebihan dalam praktik keberagamaan.[8] Konsep tersebut selaras dengan pandangan Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa Islam Indonesia memiliki karakter moderat karena mampu mengintegrasikan nilai agama dengan budaya lokal dan prinsip kebangsaan.[9] Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama di lingkungan mahasiswa perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Selain itu, pendekatan komunikasi pendidikan (*educational communication approach*) juga menjadi aspek penting dalam kegiatan pendampingan moderasi beragama. Komunikasi yang dialogis, persuasif, dan partisipatif dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai moderasi secara lebih mendalam. Dalam teori komunikasi sosial, proses internalisasi nilai akan lebih efektif apabila dilakukan melalui interaksi interpersonal yang intensif dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi juga melalui diskusi kelompok, *focus group discussion* (FGD), pelatihan literasi digital, simulasi toleransi, dan praktik sosial berbasis keberagaman.

Secara empiris, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendampingan moderasi beragama memiliki dampak positif terhadap perubahan sikap sosial mahasiswa. Penelitian Miftahuddin menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi mampu meningkatkan sikap toleransi dan mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa.[10] Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyudi menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama berbasis dialog interaktif dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami perbedaan agama dan budaya secara lebih inklusif.[11] Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun karakter mahasiswa moderat.

Namun demikian, sebagian besar program moderasi beragama di perguruan tinggi masih bersifat formalistik dan belum menyentuh aspek pendampingan secara intensif. Banyak

[8] Susanti Susanti, "Religious Moderation in Multicultural Society," *Tajdid: Journal of Islamic and Humanity Thought* 6, no. 2 (2022): 168–82.
[9] Azriel Muhammad and M. Jaelani Arifin, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi," *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2025): 147–55, https://doi.org/10.71029/bayyin.v3i2.109.
[10] Susanti, "Religious Moderation in Multicultural Society."
[11] Ansori et al., "Pemahaman Keagamaan(Tekstualis Dan Kontekstualis, Inklusif Dan Ekslusif)," *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2 (2025): 368–80, https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklimHalaman:368-380.

kegiatan moderasi hanya dilaksanakan dalam bentuk seminar atau kuliah umum yang bersifat temporer sehingga belum mampu membangun perubahan sikap secara mendalam. Padahal, proses pembentukan karakter moderat membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan (*sustainable mentoring process*) dan berbasis pengalaman sosial mahasiswa. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai model penguatan moderasi beragama yang lebih aplikatif dan partisipatif.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga relevan dengan tantangan era digital yang menuntut mahasiswa memiliki kemampuan literasi media (*media literacy*) dan literasi keagamaan yang baik. Banyak mahasiswa memperoleh informasi keagamaan dari media sosial tanpa proses validasi ilmiah sehingga rentan terhadap disinformasi dan propaganda ideologis. Dalam konteks tersebut, pendampingan moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai proses edukasi keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa mahasiswa IAI Sunan Kalijogo Malang pada Maret 2026, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memahami moderasi beragama hanya sebatas toleransi antaragama, sementara aspek anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal belum dipahami secara komprehensif. Selain itu, terdapat mahasiswa yang menganggap moderasi beragama sebagai bentuk liberalisasi agama sehingga menimbulkan resistensi terhadap program-program moderasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman (*gap of understanding*) yang perlu dijembatani melalui pendekatan edukatif dan dialogis.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mahasiswa, pelaksanaan edukasi moderasi beragama, pelatihan literasi digital, diskusi kelompok, refleksi sosial, dan evaluasi perubahan sikap mahasiswa. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun kesadaran kritis mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan kampus maupun masyarakat luas. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membentuk budaya akademik yang inklusif dan harmonis di lingkungan IAI Sunan Kalijogo Malang.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan studi moderasi beragama di perguruan tinggi Islam. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat konsep moderasi beragama berbasis pendekatan partisipatif dan komunikasi sosial. Secara praktis,

kegiatan ini menjadi model implementasi penguatan moderasi beragama melalui pendampingan mahasiswa yang dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi lainnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai peserta kegiatan, tetapi juga bagi institusi kampus dalam membangun budaya akademik yang moderat dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penting dilakukan sebagai upaya penguatan nilai moderasi beragama pada mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang melalui pendekatan pendampingan yang partisipatif dan berkelanjutan. Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan implementasi nilai moderasi beragama pada mahasiswa sehingga tercipta lingkungan akademik yang toleran, harmonis, dan berorientasi pada penguatan Islam moderat di tengah kehidupan masyarakat multikultural Indonesia.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *"Pendampingan Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang"* dilaksanakan menggunakan metode pendampingan partisipatif (*participatory mentoring method*) yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses penguatan nilai moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun proses internalisasi nilai (*value internalization*) secara lebih efektif melalui interaksi edukatif, dialogis, dan reflektif antara narasumber dan peserta kegiatan. Pendampingan dilakukan secara langsung (*direct assistance approach*) dengan mengedepankan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), diskusi kritis (*critical discussion*), serta penguatan wawasan kebangsaan dan keislaman moderat.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2025 bertempat di Aula IAI Sunan Kalijogo Malang dengan melibatkan mahasiswa aktif dari berbagai program studi sebagai peserta utama kegiatan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam bentuk seminar edukatif, dialog interaktif (*interactive dialogue*), dan sesi refleksi sosial (*social reflection session*) yang bertujuan memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi maupun kehidupan masyarakat multikultural.

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Metode pendampingan ini dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pendampingan, tahap diskusi dan evaluasi, serta tahap refleksi keberlanjutan program. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan mahasiswa terkait pemahaman moderasi beragama melalui observasi awal (*preliminary observation*) dan komunikasi informal dengan mahasiswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep moderasi beragama, khususnya terkait implementasi nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal dalam kehidupan kampus.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendampingan yang menghadirkan tiga narasumber utama sebagai penguat nilai moderasi beragama (*reinforcement of religious moderation values*). Narasumber pertama adalah Muhammad Hamdan Yuwafik selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Sunan Kalijogo Malang. Dalam sesi penyampaian materi, beliau menekankan pentingnya peran mahasiswa sebagai *agent of social change* dalam menjaga harmoni sosial dan membangun komunikasi dakwah yang moderat di era digital. Materi yang disampaikan berfokus pada penguatan literasi moderasi beragama (*religious moderation literacy*) melalui pendekatan komunikasi Islam yang humanis dan inklusif.

Narasumber kedua adalah Moh Muslimin yang membahas tentang penguatan karakter mahasiswa moderat melalui pendekatan pendidikan multikultural (*multicultural education approach*). Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap toleran terhadap perbedaan agama, tetapi juga sebagai kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya, organisasi, dan pemikiran. Selain itu, beliau juga memberikan penguatan terkait pentingnya literasi digital (*digital literacy*) dalam menghadapi penyebaran narasi intoleransi dan radikalisme di media sosial.

Adapun narasumber ketiga adalah Dr. H. Ahmad Syauqi yang menyampaikan materi mengenai kebijakan moderasi beragama dalam perspektif kelembagaan dan pembangunan nasional. Dalam sesi tersebut dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Beliau menegaskan bahwa mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai generasi intelektual yang harus mampu menjadi

pelopor perdamaian (*peace building*) dan penggerak nilai toleransi di tengah masyarakat pluralistik Indonesia.

Metode penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan dialogis agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu melakukan proses refleksi kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam sesi dialog interaktif, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan persoalan terkait praktik moderasi beragama di lingkungan kampus maupun media sosial. Pendekatan ini bertujuan menciptakan *two-way communication* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan kontekstual.

Selain metode ceramah interaktif, kegiatan pendampingan juga menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu aktual terkait intoleransi, radikalisme digital, konflik sosial berbasis agama, serta strategi membangun komunikasi moderat di lingkungan kampus. Dalam proses diskusi, peserta diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan kemampuan problem solving terhadap persoalan keberagaman sosial-keagamaan.

Pendampingan ini juga menggunakan pendekatan refleksi sosial (*social reflection approach*) melalui evaluasi pemahaman mahasiswa setelah mengikuti kegiatan. Peserta diminta menyampaikan pandangan mereka mengenai pentingnya moderasi beragama dan implementasinya dalam kehidupan akademik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman terkait nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga komunikasi yang santun dan inklusif dalam kehidupan sosial kampus.

Dalam aspek teknis pelaksanaan, kegiatan didukung dengan penggunaan media presentasi digital (*digital presentation media*), modul penguatan moderasi beragama, dan dokumentasi audiovisual untuk memperkuat efektivitas penyampaian materi. Penggunaan media digital tersebut bertujuan meningkatkan daya tarik pembelajaran (*learning engagement*) sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh narasumber.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif (*participatory observation*) dan umpan balik peserta (*participant feedback*) setelah kegiatan berlangsung. Tim pengabdian

menilai tingkat partisipasi mahasiswa, kemampuan mahasiswa memahami materi, serta perubahan sikap yang muncul selama proses pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pendampingan partisipatif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, aktif, dan reflektif sehingga mahasiswa lebih terbuka dalam memahami konsep moderasi beragama secara komprehensif.

Melalui metode pendampingan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga menjadi proses transformasi sosial (*social transformation*) dalam membangun budaya akademik yang moderat, toleran, dan inklusif di lingkungan IAI Sunan Kalijogo Malang. Dengan demikian, pendampingan penguatan nilai moderasi beragama diharapkan dapat menjadi model edukasi berkelanjutan (*sustainable educational model*) dalam membentuk karakter mahasiswa yang memiliki wawasan keislaman moderat dan komitmen kebangsaan yang kuat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendampingan Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang

Kegiatan pendampingan penguatan nilai moderasi beragama dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2025 bertempat di Aula IAI Sunan Kalijogo Malang dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi sebagai peserta utama kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan moderasi beragama (*religious moderation education*) yang bertujuan membangun pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya sikap toleran, inklusif, dan anti-kekerasan dalam kehidupan sosial maupun akademik. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh panitia dan sambutan dari pihak kampus yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dalam sambutannya, pihak kampus menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan kelompok strategis yang memiliki peran sebagai *agent of social change* dalam menjaga harmoni sosial di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme berbasis media digital. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan ini dirancang tidak hanya sebagai forum seminar akademik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (*value internalization process*) melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Pelaksanaan pendampingan menghadirkan tiga narasumber utama yang memiliki kompetensi dalam bidang moderasi beragama, komunikasi Islam, dan penguatan wawasan kebangsaan. Narasumber pertama adalah Muhammad Hamdan Yuwafik selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Sunan Kalijogo Malang. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Beliau menekankan bahwa mahasiswa harus mampu menjadi generasi moderat yang mengedepankan dialog (*dialogue approach*), toleransi, dan komunikasi inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut beliau, perkembangan media sosial saat ini menyebabkan mahasiswa sangat mudah terpapar informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dan fanatisme sempit apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan literasi digital (*digital literacy*) dan literasi keagamaan (*religious literacy*) yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dalam memahami informasi keagamaan yang berkembang di ruang digital.[12]

Dalam sesi penyampaian materi, Muhammad Hamdan Yuwafik juga menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama tidak berarti mengurangi nilai-nilai agama, melainkan menempatkan praktik keberagamaan pada prinsip keseimbangan (*balance*), keadilan (*justice*), dan penghormatan terhadap perbedaan.[13]



[12] Fera Tamia, Rahmi Syahriza, and Tonang Lubis, "Pemanfaatan Hadis Sebagai Konten Media Sosial Guna Memperkuat Strategi Komunikasi Dakwah," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2026): 124–50, https://doi.org/10.51339/ittishol.v7i1.4676.

[13] Joko Tri Haryanto, "Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia," *Jurnal "Analisa"* 21, no. 02 (2014): 201–13.

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

Gambar 1.1

M. Hamdan Yuwafik juga menjelaskan konsep moderasi beragama

Menurutnya, mahasiswa sebagai generasi intelektual harus mampu menjadi contoh komunikasi Islam yang damai (*peaceful Islamic communication*) di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Banyak peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai fenomena intoleransi di media sosial, konflik identitas keagamaan, serta cara membangun komunikasi moderat di lingkungan organisasi kampus. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan besar terhadap ruang dialog yang membahas isu moderasi beragama secara terbuka dan kontekstual. Narasumber kedua adalah Moh Muslimin yang menyampaikan materi mengenai penguatan karakter mahasiswa moderat melalui pendekatan pendidikan multikultural (*multicultural education approach*). Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai agama, budaya, suku, dan bahasa sehingga sikap moderat menjadi kebutuhan sosial yang sangat penting. Beliau menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya persoalan hubungan antaragama, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghargai perbedaan pemikiran, budaya organisasi, dan latar belakang sosial. Dalam konteks mahasiswa, sikap moderat harus diwujudkan melalui komunikasi yang santun, penghormatan terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman.



Gambar 1.2:

Mahasiswa dalam sesi diskusi interaktif konsep moderasi beragama

Dalam sesi diskusi interaktif (*interactive discussion*), Moh Muslimin menjelaskan bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan besar berupa penyebaran narasi kebencian (*hate narrative*) dan propaganda ideologis di media sosial. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan *media literacy* agar tidak mudah terpengaruh oleh konten provokatif yang dapat memecah persatuan sosial.[14]

Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable education process*) melalui pendekatan pendampingan, bukan hanya seminar formal. Menurutnya, proses internalisasi nilai akan lebih efektif apabila mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, refleksi sosial, dan praktik komunikasi toleran di lingkungan kampus.

Adapun narasumber ketiga adalah Dr. H. Ahmad Syauqi yang menyampaikan materi mengenai moderasi beragama dalam perspektif kebijakan nasional dan pembangunan sosial. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama telah menjadi program strategis nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Beliau menegaskan bahwa mahasiswa memiliki posisi penting dalam menjaga masa depan bangsa karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang akan menjadi pemimpin masyarakat di masa mendatang. Oleh sebab itu, mahasiswa harus memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif (*inclusive religious understanding*) dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan. Dalam sesi tersebut, Dr. Ahmad Syauqi juga menjelaskan empat indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan (*national commitment*), toleransi (*tolerance*), anti-kekerasan (*anti-violence*), dan akomodatif terhadap budaya lokal (*accommodative to local culture*).[15] Keempat indikator tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia.

[14] Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial," *Tasâmuh* 18 (2020): 54–78.

[15] Ouarda Zedadra et al., "DAKWAH PERSAUDARAAN MUSLIMIN INDONESIA (PARMUSI) DI DAERAH KRISTENISASI (Studi Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro)," *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

B. Hasil Pendampingan I: Penguatan Pemahaman Mahasiswa tentang Nilai Moderasi Beragama

Hasil pertama dari kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai konsep moderasi beragama. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian mahasiswa memahami moderasi beragama hanya sebagai toleransi antaragama semata. Namun setelah mengikuti kegiatan pendampingan, mahasiswa mulai memahami bahwa moderasi beragama mencakup aspek yang lebih luas, seperti penghormatan terhadap keberagaman budaya, anti-kekerasan, keseimbangan dalam praktik keagamaan, dan komitmen terhadap nilai kebangsaan. Dalam sesi refleksi peserta, beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa sebelumnya mereka menganggap moderasi beragama identik dengan liberalisasi agama. Akan tetapi setelah mendapatkan penjelasan dari para narasumber, mereka memahami bahwa moderasi beragama justru merupakan bentuk penguatan nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*).[16]

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari perubahan pola diskusi mahasiswa yang menjadi lebih terbuka dan dialogis. Mahasiswa mulai mampu membedakan antara sikap teguh dalam keyakinan agama dengan sikap eksklusif yang menolak keberagaman sosial. Dalam perspektif teori moderasi beragama, perubahan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai (*internalization process*) melalui komunikasi edukatif dan partisipatif. Menurut Yusuf al-Qaradawi, konsep *wasathiyah Islam* merupakan prinsip keseimbangan yang menghindari sikap ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam praktik keberagamaan.[17] Konsep tersebut relevan dengan hasil pendampingan yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya sikap seimbang dalam menjalankan agama dan kehidupan sosial.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif berdialog dengan peserta lain yang memiliki latar belakang organisasi dan pemikiran berbeda. Hal tersebut menunjukkan munculnya kemampuan komunikasi inklusif (*inclusive communication skill*) sebagai salah satu indikator keberhasilan penguatan moderasi beragama.

[16] Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawassut Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81, https://doi.org/10.1163/15685314-12341262.
[17] Muhammad and Arifin, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi."

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026



Gambar 1.3

M. Hamdan Yuwafik mengajak mahasiswa lebih aktif berdialog

C. Hasil Pendampingan II: Penguatan Sikap Toleransi dan Komunikasi Inklusif Mahasiswa

Hasil kedua dari kegiatan pendampingan adalah meningkatnya sikap toleransi dan kemampuan komunikasi inklusif mahasiswa di lingkungan kampus. Dalam kegiatan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*), mahasiswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berdialog secara lebih terbuka meskipun berasal dari latar belakang organisasi dan pemikiran yang berbeda. Salah satu mahasiswa peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam memahami pentingnya komunikasi yang santun di tengah perbedaan pendapat. Mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya diskusi organisasi sering diwarnai perdebatan emosional, namun setelah mengikuti pendampingan mereka mulai memahami pentingnya etika komunikasi (*communication ethics*) dalam menjaga hubungan sosial.

Dalam teori komunikasi sosial, kemampuan komunikasi inklusif merupakan bagian penting dalam membangun harmoni sosial (*social harmony*).[18] Komunikasi yang terbuka dan dialogis memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran secara sehat tanpa menimbulkan konflik identitas. Hasil pengamatan selama kegiatan juga

[18] Fatony, "Strategi Komunikasi Digital Dalam Membangun Citra Budaya Lokal: Studi Pada Akun Media ...-28 Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global Strategi Komunikasi Digital Dalam Membangun Citra Budaya Lokal: Studi Pada Akun Media Sosial Pemerintah Daerah" 1, no. 1 (2025): 27–33.

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menghargai pendapat orang lain dan tidak mudah memberikan label negatif terhadap kelompok berbeda. Sikap tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran multikultural (*multicultural awareness*) sebagai dampak dari proses pendampingan moderasi beragama.



Gambar 1.4

Peserta Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

D. Hasil Pendampingan III: Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Kampus

Hasil ketiga dari kegiatan pendampingan adalah munculnya komitmen mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan akademik dan organisasi kampus. Dalam sesi evaluasi akhir, mahasiswa menyampaikan rencana untuk membangun budaya diskusi yang lebih toleran, memperkuat kegiatan sosial lintas organisasi, dan meningkatkan literasi digital dalam menghadapi penyebaran konten intoleransi. Beberapa mahasiswa juga menyampaikan gagasan pembentukan komunitas moderasi beragama (*religious moderation community*) sebagai ruang edukasi dan dialog lintas organisasi mahasiswa di lingkungan kampus. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berhasil membangun kesadaran kolektif mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai budaya akademik. Dalam perspektif teori pendidikan multikultural, implementasi nilai moderasi beragama merupakan bentuk transformasi sosial (*social transformation*) yang bertujuan menciptakan lingkungan

pendidikan yang inklusif dan demokratis.[19] Oleh sebab itu, keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan mahasiswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan komitmen sosial yang muncul setelah kegiatan berlangsung.

Tabel Jadwal Kegiatan Pendampingan

No	Waktu	Kegiatan	Narasumber
1	08.00–08.30	Registrasi Peserta	Panitia
2	08.30–09.00	Pembukaan dan Sambutan	Pimpinan Kampus
3	09.00–10.00	Penguatan Moderasi Beragama melalui Komunikasi Islam	Muhammad Hamdan Yuwafik
4	10.00–11.00	Pendidikan Multikultural dan Toleransi Mahasiswa	Moh Muslimin
5	11.00–12.00	Moderasi Beragama dalam Perspektif Kebijakan Nasional	Dr. H. Ahmad Syauqi
6	13.00–14.00	Focus Group Discussion	Tim Pendamping
7	14.00–15.00	Refleksi dan Evaluasi	Seluruh Peserta
8	15.00–15.30	Penutupan	Panitia

Tabel Rencana Jangka Panjang Penguatan Moderasi Beragama

No	Program	Tujuan	Waktu Pelaksanaan
1	Pembentukan Komunitas Moderasi Beragama	Menjadi ruang dialog mahasiswa	Semester Genap 2026
2	Pelatihan Literasi Digital	Meningkatkan kemampuan menyaring informasi keagamaan	Setiap 3 bulan
3	Diskusi Lintas Organisasi Mahasiswa	Memperkuat komunikasi inklusif	Setiap bulan
4	Seminar Moderasi Beragama	Penguatan wawasan kebangsaan	Setiap semester

[19] Yasa and Mahmudin, "Dakwah Multikultural Di Era Globalisasi: Tantangan Polarisasi Dan Peluang Dialog."

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

No	Program	Tujuan	Waktu Pelaksanaan
5	Pendampingan Konseling Sosial	Pencegahan intoleransi dan radikalisme	Berkelanjutan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Pendampingan Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang* yang dilaksanakan pada 27 Desember 2025 menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring approach*) mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan implementasi nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai (*value internalization*) melalui komunikasi dialogis, reflektif, dan edukatif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama (*religious moderation*) yang meliputi nilai toleransi (*tolerance*), komitmen kebangsaan (*national commitment*), anti-kekerasan (*anti-violence*), dan penghormatan terhadap budaya lokal (*accommodative to local culture*). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian mahasiswa masih memahami moderasi beragama secara terbatas dan cenderung memaknainya hanya sebagai toleransi antaragama. Namun setelah mengikuti pendampingan, mahasiswa mulai memahami bahwa moderasi beragama merupakan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*) dalam praktik kehidupan sosial dan keberagamaan yang menekankan sikap inklusif, dialogis, dan humanis. Pendampingan yang menghadirkan tiga narasumber utama, yaitu Muhammad Hamdan Yuwafik, Moh Muslimin, dan Dr. H. Ahmad Syauqi, memberikan kontribusi besar dalam membangun wawasan moderasi beragama mahasiswa melalui pendekatan komunikasi Islam, pendidikan multikultural, dan penguatan kebijakan moderasi beragama dalam perspektif nasional. Materi yang disampaikan secara komunikatif dan interaktif mampu membangun kesadaran kritis mahasiswa mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Selain peningkatan pemahaman, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan sikap sosial mahasiswa dalam membangun komunikasi inklusif (*inclusive communication*) di lingkungan

kampus. Mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan berdialog secara lebih terbuka, menghargai perbedaan pendapat, serta mengurangi sikap eksklusif dalam interaksi organisasi maupun kehidupan akademik. Proses *Focus Group Discussion* (FGD) dan refleksi sosial yang dilakukan selama kegiatan menjadi ruang penting dalam membentuk kesadaran multikultural (*multicultural awareness*) mahasiswa sehingga tercipta pola komunikasi yang lebih toleran dan demokratis.

Kegiatan pendampingan ini juga menghasilkan komitmen mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan kampus melalui penguatan budaya diskusi yang santun, peningkatan literasi digital (*digital literacy*), serta pengembangan komunitas moderasi beragama sebagai ruang edukasi dan dialog lintas organisasi mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi mulai diarahkan pada praktik sosial yang nyata dalam kehidupan akademik. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat konsep moderasi beragama berbasis pendekatan pendidikan multikultural dan komunikasi sosial (*social communication theory*) yang menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan partisipasi aktif dalam membangun harmoni sosial. Secara praktis, kegiatan pendampingan ini menjadi model implementasi penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui program edukasi, literasi digital, dan pembinaan karakter mahasiswa moderat.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan penguatan nilai moderasi beragama pada mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang dapat disimpulkan berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran sosial, dan implementasi nilai moderasi beragama mahasiswa dalam kehidupan kampus maupun kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda Islam yang moderat, toleran, inklusif, dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa di tengah tantangan era digital dan masyarakat multikultural Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan *Pendampingan Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang*, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan

rekomendasi dalam pengembangan program pendampingan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi maupun masyarakat secara lebih luas.

Pertama, pihak kampus diharapkan dapat melaksanakan program penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan (*sustainable mentoring program*) dan tidak hanya bersifat insidental dalam bentuk seminar atau kegiatan seremonial. Pendampingan yang dilakukan secara kontinu melalui pelatihan, diskusi rutin, dan pembinaan organisasi mahasiswa akan lebih efektif dalam membangun proses internalisasi nilai (*value internalization*) moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Kedua, IAI Sunan Kalijogo Malang diharapkan dapat membentuk komunitas atau pusat kajian moderasi beragama (*religious moderation center*) sebagai ruang edukasi, dialog, dan pengembangan literasi keagamaan moderat bagi mahasiswa. Keberadaan komunitas tersebut dapat menjadi media penguatan budaya akademik yang inklusif, toleran, dan berbasis nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Ketiga, kegiatan pendampingan moderasi beragama perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital (*digital era challenge*). Mahasiswa perlu diberikan penguatan terkait literasi digital (*digital literacy*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), serta kemampuan menyaring informasi keagamaan agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleransi, ujaran kebencian (*hate speech*), dan propaganda radikalisme di media sosial.

Keempat, dosen dan tenaga pendidik di lingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran (*integrative learning process*) maupun kegiatan kemahasiswaan. Penguatan moderasi tidak hanya dilakukan melalui mata kuliah tertentu, tetapi juga melalui budaya komunikasi akademik, kegiatan organisasi mahasiswa, dan praktik sosial di lingkungan kampus.

Kelima, mahasiswa sebagai *agent of social change* diharapkan mampu mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, komunikasi inklusif (*inclusive communication*), serta keterlibatan aktif dalam menjaga harmoni sosial di lingkungan masyarakat. Mahasiswa juga diharapkan menjadi pelopor penyebaran narasi damai (*peace narrative*) di ruang digital maupun kehidupan sosial.

Keenam, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta lintas organisasi, lintas fakultas, maupun lintas perguruan tinggi agar proses dialog multikultural (*multicultural dialogue*) dapat berlangsung lebih luas dan beragam. Pendekatan kolaboratif tersebut penting untuk memperkuat jejaring moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Ketujuh, penelitian dan pengabdian lanjutan terkait moderasi beragama perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti studi longitudinal (*longitudinal study*) mengenai perubahan sikap mahasiswa setelah mengikuti program pendampingan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas media digital, komunitas mahasiswa, dan pendekatan komunikasi Islam dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Dengan adanya penguatan program pendampingan secara berkelanjutan, diharapkan nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi mampu menjadi budaya akademik (*academic culture*) dan karakter sosial mahasiswa dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada persatuan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *"Pendampingan Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa di IAI Sunan Kalijogo Malang"* sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan IAI Sunan Kalijogo Malang yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan moderasi beragama bagi mahasiswa. Dukungan institusi tersebut menjadi bagian penting dalam terciptanya kegiatan edukatif yang mampu memperkuat budaya akademik moderat, inklusif, dan toleran di lingkungan kampus.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para narasumber kegiatan, yaitu Muhammad Hamdan Yuwafik, Moh Muslimin, dan Dr. H. Ahmad Syauqi yang telah berkenan memberikan materi, wawasan, dan penguatan nilai moderasi beragama kepada mahasiswa secara komunikatif dan inspiratif. Pemikiran dan

P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X
Volume 7 Nomor 1 Juli 2026

pengalaman yang disampaikan dalam kegiatan ini memberikan kontribusi besar dalam membangun pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan akademik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pendampingan, diskusi, dan refleksi sosial selama kegiatan berlangsung. Antusiasme dan keterlibatan mahasiswa menjadi indikator penting keberhasilan program penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia pelaksana, dosen pendamping, serta seluruh pihak yang telah membantu proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan pengabdian ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam membangun karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, M. I., Lisariyadi, & Anwar, K. (2025). Pemahaman keagamaan (tekstualis dan kontekstualis, inklusif dan ekslusif). *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 368–380. Publisher: Hasba Edukasi. AT-TAKLIM Journal

Burhani, A. N. (2012). Al-Tawassut wa-l I'tidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5–6), 564–581. Publisher: Brill. https://doi.org/10.1163/15685314-12341262

Fatony. (2025). Strategi komunikasi digital dalam membangun citra budaya lokal: Studi pada akun media sosial pemerintah daerah. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(1), 27–33. Publisher: Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global.

Hamdani, M. (2020). Strategi da'wah penyuluh agama dalam pembinaan masyarakat (Studi analisis strategi penyuluh agama di Kemenag Kab. Bireuen). *Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 1–17. Publisher: STAI Al-Aziziyah. Garuda Kemdikbud Article

Haryanto, J. T. (2014). Local wisdom supporting religious harmony in Tengger community, Malang, East Java, Indonesia. *Jurnal Analisa*, 21(02), 201–213. Publisher: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Huda, S. (2025). *Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial* (Tito, Ed.). Ahmad Rifk. Publisher: CV. Global Aksara Pers. CV Global Aksara Pers

Marbun, S. K. (2023). Analisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis sebagai landasan untuk membangun harmoni sosial di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 6(1), 1–19. Publisher: Jurnal Ilmu Kewahyuan. Jurnal Ilmu Kewahyuan

Muhammad, A., & Arifin, M. J. (2025). Komunikasi lintas budaya dalam organisasi. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 147–155. Publisher: Bayyin Journal. https://doi.org/10.71029/bayyin.v3i2.109

Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–56. Publisher: Universitas Negeri Medan. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389

Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PPKn untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. Publisher: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435

Rachma, H. S., & Satriya, C. Y. (2025). Membangun identitas multikultural: Analisis strategi komunikasi Pemerintah Kota Semarang dalam kegiatan Dugderan 2025. *Borobudur Communication Review*, 5(1), 91–102. Publisher: Universitas Muhammadiyah Magelang. https://doi.org/10.31603/bcrev.13525

Sari, B. P., Al Ghifari, H., Aurellia, N., & Putri, E. (2026). Strategi komunikasi partisipatif berbasis cultural mirroring dalam interaksi mahasiswa di kampus. *Jurnal Komunikasi*, 2, 182–191. Publisher: Jurnal Komunikasi Indonesia. Artikel Jurnal Komunikasi

Susanti, S. (2022). Religious moderation in multicultural society. *Tajdid: Journal of Islamic and Humanity Thought*, 6(2), 168–182. Publisher: Tajdid Journal.

Tamia, F., Syahriza, R., & Lubis, T. (2026). Pemanfaatan hadis sebagai konten media sosial guna memperkuat strategi komunikasi dakwah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 124–150. Publisher: Al-Ittishol Journal. https://doi.org/10.51339/ittishol.v7i1.4676

Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan karakter di era Society 5.0 pada perguruan tinggi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 127–140. Publisher: Institut Agama Islam Tribakti Kediri. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728

Tunggala, S., & Saadjad, K. A. (2019). Strategi komunikasi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mempromosikan objek wisata Kabupaten Banggai. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 197–205. Publisher: Universitas Tarumanagara. https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.2714

Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial. *Tasâmuh*, 18, 54–78. Publisher: UIN Mataram.

Yasa, A. N. S., & Mahmudin, M. (2025). Dakwah multikultural di era globalisasi: Tantangan polarisasi dan peluang dialog. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(1), 420–422. Publisher: PESHUM Journal. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13125

Yasmine, E. Z., Putri, N. C., Gavrila, N. Y., et al. (2025). Kehidupan masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(6), 30–38. Publisher: Jurnal Sosial dan Humaniora Indonesia. Artikel Sosial Humaniora

Yuwafik, M. H., & Muhid, A. (2020). Strategi dakwah Pesantren Luhur Al-Husna dalam menjaga toleransi beragama di Kota Surabaya. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 195–211. Publisher: Institut Agama Islam Al-Khoziny. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.431

Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri di Pesantren Sunan Kalijago Malang. *Journal of Communication Research*, 1(1), 40–50. Publisher: Journal of Communication Research. https://doi.org/10.61105/jcr.v1i1.172

Zedadra, O., Guerrieri, A., Jouandeau, N., Seridi, H., Fortino, G., Spezzano, G., Pradhan-Salike, I., et al. (2019). Dakwah persaudaraan muslimin Indonesia (PARMUSI) di daerah kristenisasi (Studi Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro). *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–14. Publisher: UIN Sunan Ampel Surabaya. PDF Dokumen